

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu bentuk yang digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Chaer(2014:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Berbagai ragam bahasa yang ada, pasti memiliki karakteristiknya tersendiri. Agar tercapainya interaksi dan dapat dimengerti oleh lawan bicara, dibutuhkan cara pengekspresian kepada lawan bicara tersebut dengan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi, terkadang saat berbicara dengan lawan bicara, dapat terjadi *miscommunication* sehingga apa yang ingin di sampaikan oleh penutur tidak tersampaikan.

Jika terjadi miskomunikasi maka percakapan akan terhambat bahkan dapat terhenti. Salah satu hal yang dapat menghambat komunikasi adalah pemilihan kata yang tidak tepat yang digunakan oleh penutur. Dapat dilihat pada cara penggunaan dua kata yang memiliki arti yang sama, seperti 'dari' dan 'oleh'. Kedua adverbial ini memiliki arti yang sama yaitu salah satunya menerangkan objek pelaku. Misalnya untuk sebuah hasil pembuatan hanya bisa menggunakan adverbial 'dari' dan tidak dapat menggunakan kata 'oleh' dalam kalimat tersebut.

Adverbia digunakan untuk menjelaskan kata-kata lain yang ada dalam kalimat. Menurut Alwi (2010:203), adverbia adalah kata yang menjelaskan verba adjektiva, atau adverbia lain. Oleh karena itu, adverbia merupakan kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Berikut contoh adverbia :

1. Ia sangat mencintai istrinya.
2. Ia selalu sedih mendengar lagu itu.
3. Kami hampir selalu dimarahinya setiap pagi.

(Alwi, 2010:203)

Ketiga kalimat di atas merupakan contoh adverbia. Dari contoh (1), kata sangat menjelaskan kata mencintai istrinya. Pada contoh (2), kata selalu menjelaskan kata sedih mendengar lagu itu. Dari contoh (3), kata hampir menjelaskan kata selalu dimarahinya. Ketiga contoh adverbia tersebut menjelaskan kata-kata lain yang ada pada masing-masing kalimat.

Bahasa Jepang juga memiliki adverbia yang disebut dengan *fukushi* (副詞). *Fukushi* merupakan satuan kata yang digunakan sebagai kata yang menerangkan kata yang lain dalam sebuah kalimat. Berikut pengertian *fukushi* menurut Tsujimura (1996 :131) :

“Just as adverbs in English are often formed by adding –ly to adjectives, so are many Japanese adverbs formed from adjectives by adding –ku to the adjectival root.”

‘Sama seperti adverbial dalam bahasa Inggris sering dibentuk dengan menambahkan –ly ke kata sifat, begitu juga dengan adverbia bahasa Jepang yang dibentuk dari kata sifat dengan menambahkan –ku pada akar kata sifat.’

Berikut contoh *fukushi* :

4. *Ano eiga-wa **totemo** kanashi-i*

“That movie is very sad.”

Film itu sangat sedih.

5. *Niku-wa **zettai** tabe-na-i*

“(I) never eat meat.”

(Saya) tidak pernah makan daging.

6. *Taroo-wa hanako-yori **zutto** haya-ku ki-ta*

“Taro came a lot earlier than Hanako.”

Taro selalu datang lebih cepat dari Hanako.

(Tsujimura, 1996 :131)

Serupa dengan adverbial dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang juga *fukushi* tidak selalu berpaku pada satu kata mempunyai satu arti. *Ruigigo* (類義語) merupakan kata yang bentuknya berbeda tetapi memiliki arti yang sama. Akan tetapi, bukan berarti *fukushi* tersebut dapat saling menggantikan satu dengan yang lainnya karena makna katanya berbeda.

Perhatikan contoh berikut:

7. さっぱりの味。

Sappari no aji.

Rasa yang menyegarkan.

8. すっきりの味。

Sukkiri no aji.

Rasa yang menyegarkan.

(Izuhara, 2002:37)

Pada kedua contoh diatas memiliki arti yang sama, tetapi makna yang terdapat dalam kedua kalimat tersebut berbeda. Pada contoh (7), *fukushi* さっぱり pada kalimat memiliki arti sebagai makanan yang terbuat dari bahan alami sehingga rasanya menyegarkan. Akan tetapi, contoh (8) memakai *fukushi* すっきり yang berarti makanan tersebut membuat orang yang memakannya menjadi segar, tenang atau rileks.

Begitu juga dengan *fukushi* yang memiliki arti yang sama, tetapi memiliki nuansa yang berbeda. Salah satu *fukushi* yang memiliki arti yang sama dengan nuansa yang berbeda tersebut adalah *fukushi* いよいよ dan そろそろ. Jika memiliki nuansa yang berbeda, maka memiliki pengaruh dalam penggunaannya. Berikut pengertian いよいよ dan そろそろ:

いよいよは焦点の局面への近づき・到達を描写する用法及び進行の度合い拡大を表す用法を有する。

‘Syouten no kyokumen he no chikatsugi • toutatsu wo byousya suru youhou oyobi shinkou no doai kakudai wo arawasu youhou wo yuu suru.’

Iyoiyo adalah suatu keadaan yang berpusat dalam waktu dekat, dan menggambarkan kemajuan dan perkembangan pada keadaan tersebut.

(Palihawadana, 2011:1)

そろそろは出来事成立時を描写しながら、開始の時期が徐々に近づいている様子を表す。

‘Dekigoto seiritsu toki wo byousya shinagara, kaishi no jiki ga jyojyo ni chikatsuiteiru yousu wo arawasu.’

Sorosoro adalah penggambaran suatu keadaan yang terbentuk, bersamaan dengan pendekatan waktu terjadinya.

(Palihawadana, 2014:1)

Berikut contoh pemakaian いよいよ dan そろそろ:

9. いよいよ正月が近づいてうれしい。

Iyoiyo syou gatsu ga chikazuite ureshii.

Saya senang bahwa Tahun Baru sudah dekat.

10. そろそろ正月が近づいてうれしい。

Sorosoro syou gatsu ga chikazuite ureshii.

Saya senang bahwa Tahun Baru sudah dekat.

(Izuhara, 2002:106)

Pada kedua contoh di atas, kedua kalimat menunjukkan kesamaan arti yaitu berhubungan dengan waktu. Akan tetapi, walaupun menunjukkan kesamaan arti, keduanya memberikan makna atau kesan yang berbeda. Pada contoh (9), いよいよ

menjelaskan kata 正月が近づいて yang artinya ‘tahun baru sudah dekat’ sehingga disini menunjukkan bahwa seseorang yang telah menantikan kedatangan tahun baru dan terkesan seperti menunggu akan sesuatu. Pada kalimat(10), そろそろ menjelaskan kata 正月が近づいて sebagai suatu peristiwa yang sudah pasti terjadi, seperti setelah satu tahun berlalunya waktu, maka sudah seharusnya tahun baru akan datang.

Penelitian mengenai *fukushi* sebelumnya telah diteliti oleh mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. Mahasiswa-mahasiswa yang telah meneliti dan membuat skripsi tentang *fukushi* antara lain, Jimmy Januar angkatan 2002 yang berjudul “Analisis Perbedaan Fukushi すぐに DAN さっそく (Kajian Sintaksis dan Semantik)”, Stefani Ratnasari Wibowo angkatan 2004 yang berjudul “Analisis 陳述 副詞 'Chinjutsu Fukushi' Dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis dan Semantik)”, Indra Arizona angkatan 2003 yang berjudul “Analisis Kesinoniman Kata Dalam Bahasa Jepang Pada 'Fukushi Totemo, Taihen, Zuibun' (Kajian Semantik)”. Penelitian yang ditulis peneliti memiliki pola yang sama dengan penelitian diatas, yaitu dua *fukushi* yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Penulis mencoba membandingkan *fukushi* 「いよいよ」 dan 「そろそろ」 dengan menjelaskan tata cara pemakaian dan makna yang ada pada *fukushi* tersebut. Penelitian ini belum ada dalam lingkup Universitas Maranatha sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian ini untuk mengungkap cara pemakaiannya dan memperlengkapi

bahan tata bahasa Jepang yang benar dalam materi perkuliahan 「副詞」 dan menjadi referensi yang bermutu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *fukushi* いよいよ dan *fukushi* そろそろ dalam kalimat bahasa Jepang ?
2. Bagaimana penggunaan *fukushi* いよいよ dan *fukushi* そろそろ jika dapat disubstitusi dalam kalimat bahasa Jepang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna *fukushi* いよいよ dan *fukushi* そろそろ di dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan penggunaan *fukushi* いよいよ dan *fukushi* そろそろ jika dapat disubstitusi dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode dan Kajian Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2013:55), Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau keadaan, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.

Kajian penelitian yang digunakan penulis dalam meneliti penelitian ini adalah kajian kepustakaan dengan teknik substitusi. Kajian kepustakaan adalah sebuah kajian dimana penulis mengumpulkan data dari buku, majalah, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan topic yang diteliti. Teknik substitusi dalam penelitian ini digunakan agar dapat mengetahui, bahwa apakah *fukushi* いよいよ dan そろそろ dapat di substitusikan satu dengan yang lainnya atau tidak.

Berikut merupakan langkah-langkah yang digunakan penulis :

1. Memilih dan merumuskan masalah topik yang ingin diteliti.
2. Menentukan tujuan dari penelitian
3. Menentukan teori yang digunakan untuk penelitian
4. Mencari data
5. Menganalisis data
6. Membuat hasil laporan penelitian

1.5 Organisasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membagi empat bab. Bab pertama, yaitu pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan kajian penelitian, dan organisasi penelitian. Bab kedua, yaitu landasan teori, terdiri dari kajian teori-teori, metode, dan teknik penelitian yang digunakan penulis untuk meneliti. Bab ketiga, yaitu analisis, dimana dalam bab ini merupakan proses menganalisis *fukushi* いよいよ dan そろそろ dengan data-data yang sudah ada. Bab

keempat yaitu kesimpulan, berisikan hasil penelitian yang telah di analisis pada bab ketiga dan ditarik kesimpulan nya.

Format organisasi penulisan seperti ini dimaksud agar pembaca skripsi ini dapat menelusuri temuan dengan terstruktur dan mudah.

